

Refleksi Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui BIPA: Analisis Kohesi dan Koherensi

Deni Nugroho Irianto

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada
deninugroho.gkin@gmail.com

Abstract

The issue of how grammatical cohesion and coherence can influence the clarity and fluency of communication in the seminar trigger the author to conduct this research. The purpose of this study is to investigate how linguistic elements play a role in creating coherent and cohesive discourse, especially in the context of language learning by foreign speakers. The research was conducted using descriptive analysis and a qualitative approach. Data were collected from seminar videos uploaded to the YouTube channel of the Faculty of Cultural Sciences, UGM. The videos were transcribed and analyzed using linguistic theory, specifically cohesion and coherence theory. Data were collected through free-listening observation, where the researcher observed and recorded language use without directly participating in the communication process. The results of the study show that grammatical cohesion in the seminar discourse was achieved through the use of conjunctions, references, substitutions, and ellipsis. Coherence was achieved through logical relationships between the ideas presented by the seminar participants, including additive and causal relationships. This analysis provides insights into the importance of cohesion and coherence in creating effective and well-understood communication among foreign language learners.

Keywords : BIPA; cohesion; coherence Gelar Wicara; foreign language learners

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Republik Indonesia memiliki peranan penting tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di kancah internasional (Nugroho, 2015). Seiring dengan meningkatnya pengaruh Indonesia di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan budaya, minat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) juga semakin meningkat (Riana dkk., 2022). Program BIPA menjadi jembatan bagi warga negara asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia, memahami budaya Indonesia, dan berinteraksi lebih efektif dalam konteks global yang semakin terhubung.

Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka di Indonesia berkomitmen untuk mempromosikan pembelajaran BIPA melalui berbagai program dan kegiatan di INCULS. Salah satu upaya terbaru adalah penyelenggaraan Seminar Internasional dan Gelar Wicara yang bertajuk “Menduniakan Bahasa Indonesia melalui BIPA, Strategi dan Tantangan Belajar BIPA”. Acara ini dijadwalkan pada hari Kamis, 19 Oktober 2023, dari pukul 13.00 hingga 16.00 WIB, bertempat di Auditorium Soegondo, Fakultas Ilmu Budaya, UGM (humasfib, 2023).

Seminar ini menghadirkan narasumber dari berbagai negara yang merupakan alumni program BIPA UGM. Berikut nama dan latar belakang narasumber.

Tabel 1. Daftar Nama Responden Pemelajar BIPA INCULS UGM

Nama	Asal & Sejak di Indonesia	Pendidikan
Edixon Daniel Ortiz Villamizar, M.Eng. (26 September 1991)	Kolombia (di Indonesia sejak 2018-2021, 2023) 2 tahun di INCULS	S1: Chemical Engineering (Univ. Industrial of Santander, Kolombia, 2010-2017) S2: Chemical Engineering UGM, 2019-2021 S3: Chemical Engineering UGM, 2024
Dobrin Tsvetanov Bugov, B.A., M.A. (31 Maret 1994)	Bulgaria (di Indonesia sejak 2018-2019)	S1: Kajian Asia Tenggara (Univ. Sofia, Bulgaria, 2013-2018) S2: Ilmu Hubungan Internasional UGM, 2019-2021 S3: Antropologi UGM, 2021-2023
Andrew Mullabi, B.Aed., M.Sc. (3 Desember 1982)	Uganda (di Indonesia sejak 2008-2011, 2022-now)	S1: Pendidikan Geografi dan Sejarah (Univ. Kyambogo, Uganda, 2003-2007) S2: Penginderaan Jauh UGM, 2009-2011 S3: Geografi UGM, 2022-2023
Sundas Ejaz, M.Clin.Pharm. (26 Maret 1994)	Pakistan (di Indonesia sejak 2019)	S1: Pharm-D (Univ. Sargodha, Pakistan, 2011-2016) S2: Clinical Pharmacy UGM, 2020-2022
Anne Harvey, B.S., M.A. (08 Juli 1952)	Amerika Serikat (di Indonesia sejak 2015)	S1: Lesley College BA in Education, 1974) S2: Northwestern University MS in Communication Disorders, 1978 TESOL: SIT Graduate Institute 2016

Para narasumber ini berbagi pengalaman, strategi, serta tantangan yang mereka hadapi saat belajar Bahasa Indonesia di INCULS UGM. Kehadiran mereka tidak hanya menunjukkan keberagaman latar belakang peserta BIPA tetapi juga memberikan wawasan mengenai dampak global dari program ini (Sari dkk., 2017).

Analisis kohesi dan koherensi dalam konteks ini merujuk pada bagaimana ide-ide, strategi, dan pengalaman yang disampaikan dalam seminar ini saling terkait dan membentuk suatu pemahaman yang utuh mengenai pembelajaran BIPA. Menurut (Halliday & Hasan, 2013), terdapat lima elemen yang dapat membuat sebuah teks koheren. Elemen-elemen tersebut ialah: referensi (*reference*), elipsis (*ellipsis*), substitusi (*substitution*), kohesi leksikal (*lexical cohesion*), dan konjungsi (*conjunction*).

Penelitian kohesi dan koherensi oleh (Widiatmoko, 2015) menyatakan bahwa Majalah Detik kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktualan serta isi berita. (Kesuma & Revita, 2021) mengatakan bahwa mahasiswa ternyata lebih mementingkan penyampaian pesan daripada aspek kebahasaan yang baik dan benar. Aspek morfologis seperti penggunaan afiksasi (meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks) (Musthafa dkk., 2021). Aspek kebahasaan dalam bidang sintaksis seperti pelepasan elipsis dan delesi (Ardiansyah & Harjanti, 2023; Situmorang dkk., 2021) unsur kalimat tidak lengkap, kalimat tidak logis, unsur kalimat yang berlebihan, konjungsi yang tidak tepat, dan ambiguitas (Hudhana dkk., 2021). Selain itu, ketidaktepatan penggunaan konjungsi ditemukan karena materi sintaksis bahasa Indonesia yang sulit dan berjumlah banyak, dan penguasaan kosakata yang kurang (Ardiansyah & Harjanti, 2023a). Pada tingkat A2 BIPA Universitas Muhammadiyah Malang kesalahan berbahasa terjadi pada ketidakbakuan struktur kalimat dan kesalahan penempatan diksi (Alifiani & Mujiyanto, 2023).

Penutur jati bahasa Indonesia pun terkadang kesulitan menempatkan kohesi dan koherensi, namun cukup memahami penggunaan kohesi dan koherensi (Daiman dkk., 2023). Solusinya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dengan direct method, namun bisa mendikte bentuk bunyi dan melatih ejaan fonem-fonem bahasa Indonesia; memakai video, gambar, gestur, dan media lainnya melalui internet; meminta mereka berbaur dalam komunitas bahasa Indonesia ke luar kelas untuk memakai bahasa Indonesia dan mengenal konteks budaya pemakaiannya, belajar dengan teman sebaya atau peer learning, bimbingan individual (Giyoto, 2021). Kohesi mencakup penggunaan elemen-elemen linguistik untuk mengaitkan berbagai bagian dari diskusi, sementara koherensi berfokus pada logika dan kelancaran alur pembicaraan yang memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kohesi, seperti konjungsi, referensi, substitusi, dan elipsis yang terdapat dalam wacana seminar oleh alumnus INCULS UGM. Selain itu, penulis juga akan menganalisis bentuk koherensi yang terdapat dalam wacana seminar tersebut. Penulis menggunakan istilah “tepat” dan “belum tepat” untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia secara lisan. Penulis ingin memberikan penilaian yang terukur mengenai tingkat kemampuan berbahasa Indonesia. Dengan menggunakan kategori “tepat” dan “belum tepat”, penulis dapat mengidentifikasi secara spesifik area yang sudah dikuasai dengan baik oleh para alumni serta area yang masih memerlukan perbaikan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu para alumni untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Penilaian terstruktur ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi berbahasa dalam konteks formal, seperti seminar.

KERANGKA TEORI

Kata ‘wacana’ memiliki pengertian yang luas karena digunakan oleh banyak kalangan. Dalam lingkup sosiologi, wacana berkaitan dengan hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam lingkup linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat (Eriyanti, 2001). Menurut Handiyani & Wildan (2008), “wacana merupakan rangkaian kalimat (baik lisan maupun tulisan) yang menghubungkan preposisi satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan”. Sependapat dengan Handiyani & Wildan, (Rizki, 2016) mengatakan bahwa wacana merupakan pengungkapan bahasa melalui serangkaian kata-kata yang membentuk makna. Lebih kritis, Foucault (Rizki, 2016, hlm. 43) memandang wacana sebagai:

“Sekelompok pernyataan yang merupakan milik formasi kewacanaan yang sama, terdiri dari sejumlah kecil pernyataan yang menjadi tempat untuk menetapkan sekelompok kondisi eksistensi. Wacana bukanlah bentuk tanpa waktu yang ideal. Dari awal sampai akhir wacana bersifat historis, atau merupakan penggalan sejarah yang memiliki batas, pembagian, transformasi, mode khusus, dan temporalitasnya sendiri.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas (Hayon, 2007) menyimpulkan bahwa wacana berbicara tentang suatu topik sampai tuntas. Secara umum, wacana merupakan hubungan antara bentuk dan fungsi (Renkema, 2004). Pada dasarnya, studi wacana dapat dikaitkan dengan beberapa cabang disiplin ilmu linguistik seperti semantik, sintaksis, pragmatik. Selain itu juga dapat dikaitkan dengan ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, dan filosofi. Hal ini terjadi karena adanya hubungan perilaku linguistik dan non-linguistik dalam wacana tersebut. Hubungan tersebut menyebabkan adanya pendekatan analisis wacana dan analisis wacana kritis.

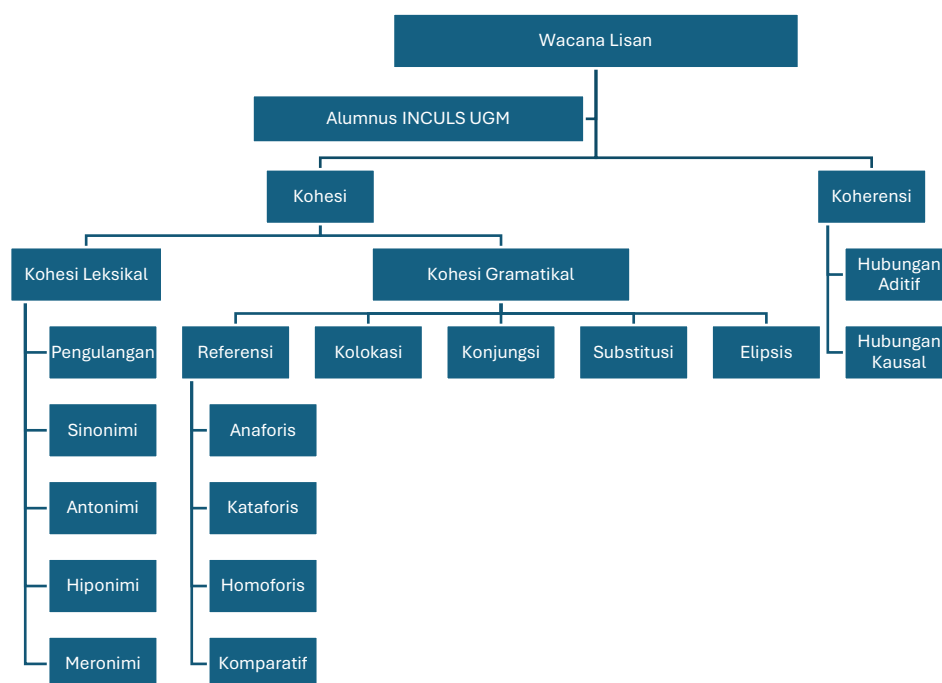
METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa video dalam akun YouTube @Kanal Pengetahuan Fakultas Ilmu Budaya UGM. Objek penelitian ini adalah tuturan lima alumnus pemelajar BIPA INCULS. Data meliputi data video yang kemudian ditranskripsikan.

Data dikumpulkan dengan metode simak, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan oleh lima penutur asing tersebut. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu penulis menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan calon kata kecuali hanya sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Kesuma, 2007, hlm. 44). Berikutnya, penulis melanjutkan dengan teknik catat (Kesuma, 2007, hlm. 45). Penulis mengambil video dari laman <https://www.youtube.com/watch?v=sPrD7nDkbKY&t=22187s> dengan durasi hanya pada sesi kedua selama 2 jam 14 menit. Selanjutnya dianalisis dengan teori linguistik yang mencakup teori kohesi dan koherensi.

Peneliti menandai dan mengkategorikan semua bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang muncul dalam tuturan para narasumber. Setiap contoh dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan kata ganti dan kata hubung sebagai referensi, pola-pola pengulangan atau kolokasi leksikal, dan hubungan logis melalui konjungsi yang mengaitkan antaride. Peneliti juga mengamati hubungan makna antarbagian tuturan, terutama bagaimana tiap narasumber menyusun urutan pengalaman, gagasan, atau strategi mereka dalam belajar bahasa Indonesia. Koherensi dianalisis berdasarkan keterkaitan antaride pokok dalam satu topik, konsistensi alur berpikir dan runtutan logis tuturan, dan kemampuan pembicara membangun konteks sehingga pesan dapat dipahami audiens.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Diagram Alur Refleksi Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui BIPA

Hasil analisis koherensi dari lima mahasiswa INCULS menunjukkan ketepatan sebesar 68% dan hampir tepat sebesar 32%. Hal mengimplikasikan bahwa para alumni INCULS umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun hubungan makna dalam tuturan bahasa Indonesia. Ketepatan yang mencapai 68% menunjukkan bahwa alumni mampu membangun kalimat yang koheren dan logis, sekaligus mencerminkan pemahaman terhadap struktur dan penggunaan bahasa Indonesia. Namun, masih ada 32% yang hampir tepat, yang menunjukkan adanya sedikit kekurangan dalam koherensi tuturan. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman praktis atau pengaruh bahasa ibu mereka yang masih kuat. Meski demikian, proporsi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar yang baik dan hanya memerlukan sedikit penyesuaian atau peningkatan untuk mencapai koherensi yang sempurna.

Kohesi

Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal (Lexical cohesion) ialah hubungan makna antara unit leksikal (lexical item) dan content words dalam sebuah teks. Jenis-jenis utama kohesi leksikal ini ialah pengulangan (repetition), sinonimi (synonymy), antonimi (antonymy), hiponimi (hyponymy), meronimi (meronymy), dan kolokasi (collocation).

1 Pengulangan (*repetition*)

Pengulangan merupakan kata yang diulang dalam sebuah teks yang memiliki tujuan sebagai penekanan terhadap sesuatu. Seperti contoh pengulangan kata *Stu* dalam sebuah teks. Penulis tersebut mengulang kata *Stu* sebagai sebuah penekanan bahwa *Stu* merujuk pada orang yang sama, yaitu *Stuart* (*Stu* panggilan dari *Stuart*).

Tabel 2. Tabel Pengulangan dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	(2) <i>Aku sama Sunda sangat suka tempat alam. Aku sangat suka aktivitas outdoor. Saja camping, naik gunung, jalan-jalan</i> (Daniel).
	(3) <i>Juga pantai-pantai di Gunung Kidul, juga Merapi. Biasanya ikut banyak lomba lari, biasanya di gunung-gunung. Di luar Jogja pernah naik Sundoro, Sumbing</i> (Daniel). <i>Suka berdua-duanya. Yansg naik-naik itu di gunung. Naik-naik itu di gunung, ya. Yang kemarin UGM punya di Merapi, dekat Merapi</i> (Daniel).
	(4) <i>Gunung Kidul, ada banyak pantai, aku suka. Dan aku juga suka banyak cafe yang dekat alam. Maksudnya sawah-sawah</i> (Sundas).
Hampir tepat	Tidak ditemukan

(2) Frasa “Aku sangat suka” diulang untuk menunjukkan intensitas kesukaan terhadap dua hal yang berbeda, yaitu tempat alam dan aktivitas outdoor. Penggunaan kata “juga” pada tuturan (3) diulang untuk menunjukkan tambahan informasi yang sama pentingnya. Kata “biasanya” diulang untuk menunjukkan kebiasaan atau pola yang konsisten dalam aktivitas. Frasa “naik-naik itu di gunung” diulang dua kali untuk menekankan kegemaran pada aktivitas mendaki gunung. Penggunaan kata “suka” (4) diulang dua kali untuk menekankan kesukaan pada dua hal yang berbeda, seperti pantai dan kafe dekat alam. Kata “**banyak**” juga digunakan dua kali yang menekankan banyaknya pilihan yang disukai. Repetisi dalam pernyataan-pernyataan di atas

berfungsi untuk beberapa tujuan, seperti pengulangan kata atau frasa tertentu menekankan poin-poin penting yang ingin disampaikan oleh pembicara. Repetisi menambah kekuatan pada pernyataan yang membuatnya lebih mengesankan atau mudah diingat. Pengulangan kata “biasanya” dan aktivitas yang serupa menunjukkan pola kebiasaan atau rutinitas dari pembicara.

2 Sinonimi (*synonymy*)

Sinonimi merupakan kata yang memiliki makna yang sama atau serupa. Contohnya ialah penggunaan kata pria dan laki-laki. Kedua kata ini memiliki makna yang sama. Penulisan sinonimi dalam sebuah teks bertujuan untuk memberikan variasi diksi yang digunakan dalam teks tersebut. Kata “Suka” dapat dinyatakan dalam 3 bentuk, kata “Mengerti” dapat dinyatakan dalam 2 bentuk, kata “Prestasi” dapat dinyatakan dalam 1 bentuk.

Tabel 3. Tabel Sinonimi dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	Kata hobi bersinonim dengan kalimat dibawah ini (Daniel: “ <i>Di sana juga banyak-banyak gunung. Terus aku suka banyak naik gunung. Itu sudah hobi favorit.</i> ”)
	Kata memahami bersinonim dengan kalimat dibawah ini (Anne: “ <i>... Ya, sebelum COVID, saya suka pergi ke film. Khususnya nonton film dari Jepang atau Korea, karena saya tidak bisa mengerti bahasa Indonesia.</i> ”)
Hampir tepat	Kata senang bersinonim dengan kalimat dibawah ini (Anne: “ <i>Saya sangat suka kunjungi museum. Dan saya pergi ke semua museum di Jogja.</i> ”)
	Kata gemar bersinonim dengan kalimat dibawah ini (Daniel: “ <i>Aku sangat suka lari.</i> ”)
	Kata mengetahui bersinonim dengan kalimat dibawah ini (Anne: <i>Saya mau membaca itu karena satu mahasiswa menggunakan buku itu untuk S3 dan dia memberitahu menulis dengan baik. Jadi saya membaca itu dan berdiskusi dengan pengajar saya.</i>)

3 Antonimi (*antonymy*)

Antonimi ialah pengertian sebaliknya dari sinonimi. Jika sinonimi merupakan persamaan kata, antonimi merupakan kata yang memiliki makna yang berlawanan. Contoh kata ini antara lain ialah: membunuh dan menyembuhkan, menyakiti dan membahagiakan, dan lain sebagainya.

Tabel 4. Tabel Antonimi dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

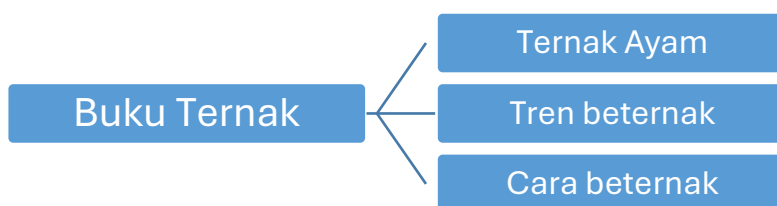
Tepat	<i>Kalau prestasi tidak ada. Saya tidak mengikuti lomba-lomba apa saja. Cuma dulu saya pernah mengikuti lomba bahasa dulu. Tapi saya tidak menjadi juara. Lulusannya nomor empat. Dulu ada lomba untuk bahasa, saya agak lupa sedikit. Tapi saya punya teman saya yang kuliah di Universitas Trisakti. Dan ada lomba bahasa itu. Juara satu, juara tiga. Dia berhasil lulus dan dapat hadiah. Tetapi saya tidak berhasil waktu itu. (Andrew)</i>
Hampir tepat	<i>Di bahasa Inggris sangat penting menggunakan kata yang tepat. Khususnya kalau Anda belajar di universitas. Dan belajar di sini. Di sini. Tetapi, di menurut saya, di bahasa Indonesia, kita tidak harus menggunakan kata yang tepat. Sayang sih, untuk otak saya, karena saya harus menggunakan kata yang benar dan tepat. Waktu saya berbicara, dengan bahasa yang tepat. Saya, dengan bahasa yang tepat. Jadi, tetapi, Tampil. Berbeda. Berbeda. Semuanya berbeda di antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi, mungkin lebih mudah untuk saya memberitahu apa sama. (Anne)</i>

Pada tuturan (1), terdapat antonimi yang tepat antara kata “juara” dan “tidak menjadi juara.” “Juara” berarti seseorang yang menang atau berada di peringkat teratas dalam sebuah kompetisi, sedangkan “tidak menjadi juara” berarti seseorang yang tidak menang atau tidak berada di peringkat teratas. Kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan dan digunakan dalam konteks yang sama, sehingga membentuk pasangan antonim yang tepat. Pada tuturan (2), terdapat kata “tepat” yang digunakan berulang kali dalam berbagai konteks. Meskipun kata “tepat” memiliki lawan kata seperti “tidak tepat” atau “salah,” dalam konteks kalimat-kalimat ini, tidak ada pasangan antonim yang jelas dan eksplisit yang menunjukkan perbedaan makna yang kontras secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan kata “tepat” dan variasinya dalam tuturan ini tidak membentuk pasangan antonim yang Hampir tepat.

4 Hiponimi dan meronimi (*hyponymy dan meronymy*)

Konsep ini merupakan hubungan taksonomi yang terdapat dalam sebuah teks. Hubungan tersebut dibagi menjadi dua yaitu: *superordination* dan *composition*. *Superordination* ialah hubungan antara satu sama lain (meronimi) dan hubungan seluruh-sebagian (hiponimi)

Hiponimi ialah hubungan antara unit leksikal yang bersifat umum-khusus, contoh dari, atau bagian dari. Contohnya ialah, buku ternak dan buku berjudul Ternak Lele memiliki hubungan hiponimi karena Ternak Lele merupakan bagian dari atau jenis dari buku ternak. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut:

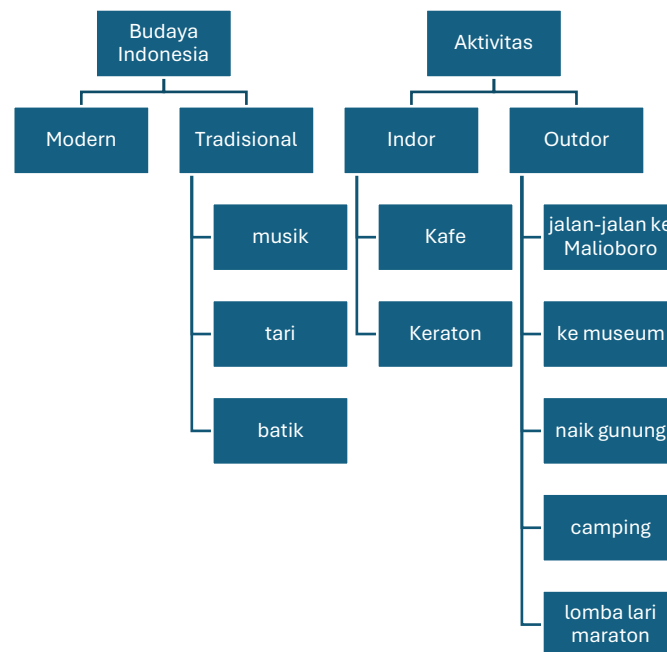


Berikut tuturan yang mengandung konsep hiponimi.

Tabel 5. Tabel hiponimi dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat
Kalau satu-satu tempatnya di Jogja itu mohon maaf, saya itu tidak punya. Saya tidak bisa menyebut hanya satu tempat. Itu kenapa? Karena saya itu punya banyak kenangan di Fisipol, Pasar Desdua. Di INCULS ada darmasiswa. Kemudian di Jalan Malioboro. Di rumah kontrakan itu banyak. Jadi buat saya itu Jogja, kalau kita bisa bilang ya Jogja, ya Jogja saja. Setiap kali ada orang yang ngomong mau ke Jogja kapan lagi? Di hati saya itu kan rasanya selalu hangat. Oh ya, nanti makannya gudeg bung mando yang ada di Gejayan. Atau ayam geprek-preksu. Atau apalah. Jadi, saya itu kan, bayangkan Jogja itu sudah satu identitaslah teman-teman. Jadi kan untuk menyebut hanya satu tempat, tidak bisa. Tapi seperti teman-teman yang lainnya, saya itu kan suka ke pantai, suka ke gunung, suka ke kafe. Tapi paling yang saya suka itu adalah ke keraton, nonton tari klasik Jawa. Dan di luar Jogja, tentu saja banyak tempat yang indah, yang banyak berlipat. Terutama Pulau Lombok, yang keindahannya tidak kalah sama Pulau Bali juga. Padang, Karimunjawa. Dan terakhir saya itu pulang dari Sulawesi Tengah, ke Pulau Ambanggai. Apakah kawan-kawan semuanya tahu bahwa di Pulau Ambanggai itu, itu beberapa pulau yang kecil. Mereka di sana belum punya listrik. Yang tetap. Jadi, setiap pagi, ketika sudah jam 7 sampai jam 6 sama maghrib, listrik itu mati. Jadi, mereka itu tidak punya listrik selama siang hari. Baru listriknya nyala, ketika sudah maghrib sampai besok paginya. Jadi, apa yang sering terjadi adalah, saya itu kan suka juga instastory ya, Instagram. Tiba-tiba itu HP mati, karena menaranya telekomsel mati. Jadi kan, nah itu bagusya kita bisa menikmati keindahan alamnya juga. Jadi, itu juga apa ya, sebuah pengalaman yang luar biasa Pak. Mungkin ya seperti itu dulu. (Dobrin)

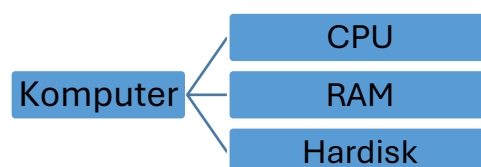
Hiponim (Hierarki) dari budaya dan tradisi, seperti “tari klasik Jawa” dan “tari” adalah hiponim dari “budaya Indonesia”. “batik” adalah hiponim dari “kesenian tradisional”. “musik tradisional” dan “menari” adalah hiponim dari “budaya tradisional”. Sedangkan dari komponen aktivitas, seperti “berjalan-jalan di Malioboro” dan “mengunjungi museum” adalah hiponim dari “aktivitas wisata di Jogja”, “naik gunung” dan “camping” adalah hiponim dari “aktivitas outdoor”, “lomba lari” dan “berlari maraton” adalah hiponim dari “olahraga”.



Gambar 2. Hiponimi Budaya yang diketahui dan aktivitas yang pernah dilakukan oleh alumnus INCULS UGM

Dalam konteks ini, meronim menggambarkan hubungan di mana satu entitas merupakan bagian dari entitas yang lebih besar, sementara hiponim menggambarkan hubungan di mana satu entitas merupakan subkategori dari kategori yang lebih besar.

Sementara itu, meronimi membahas hubungan satu unit leksikal dengan unit leksikal lain sebagai sebuah bagian. Contoh meronimi ialah CPU dan komputer jinjing. CPU merupakan bagian dari komputer jinjing. Maka dari itu, CPU dan komputer jinjing merupakan sebuah hubungan meronimi. Layaknya hiponimi, meronimi pun dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

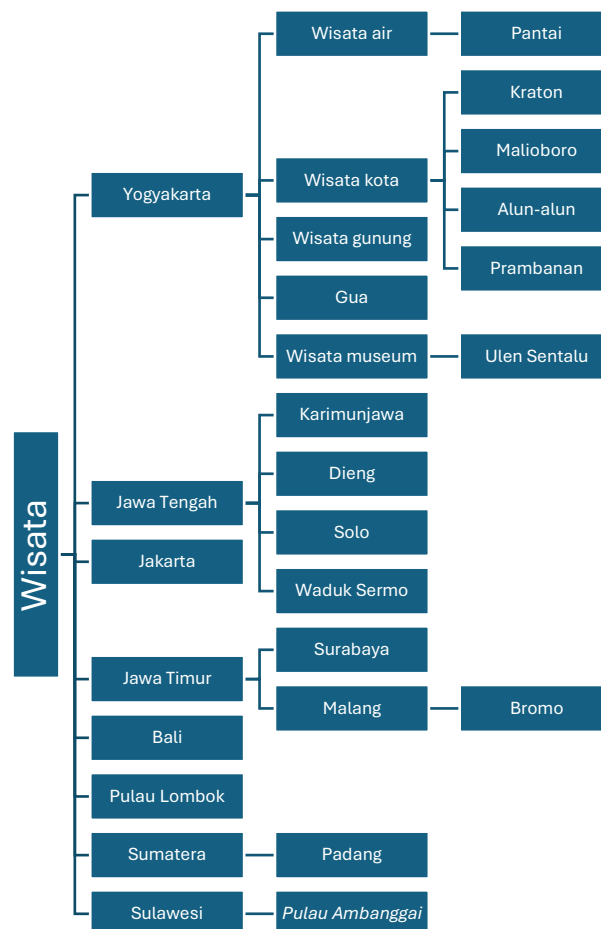


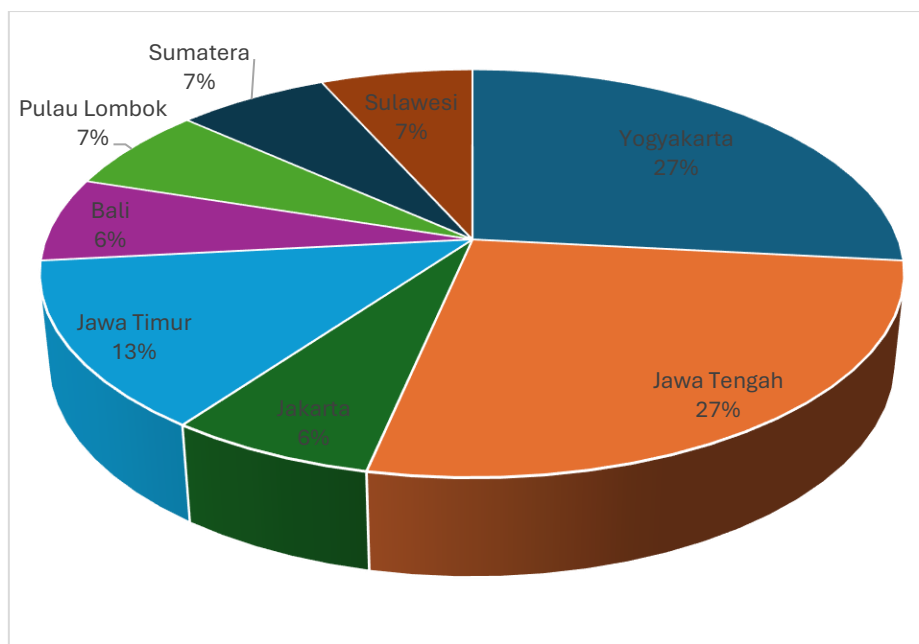
Hiponimi dan meronimi bergantung pada pengetahuan pembaca mengenai setiap unit leksikal dan hubungannya dengan unit leksikal lain. Dengan kata lain, pembaca yang tidak memiliki pengetahuan mengenai komputer tidak akan bisa mendeteksi bahwa CPU dan komputer jinjing memiliki hubungan meronimi.

Tabel 6. Tabel Meronimi dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	<i>Saya sangat suka kunjungi museum. Dan saya pergi ke semua museum di Jogja. Dan mungkin Jakarta juga. Dan mungkin Surabaya juga. Sudah. Solo juga. Mungkin favorit di sini. Favorit di sini ya. Ulan Sentalu. Karena gedung itu sangat cantik. Dan sangat penting untuk saya tentang Sultan. (Anne)</i>
	<i>Ya, baik. Itu aku juga suka. Dan aku pergi ke prambanan. Tapi panas sekali. Tidak izinkan untuk masuk dalam. Jadi harus di depan saja, tidak boleh masuk atau lihat. Mungkin pas Corona, aku pergi. Tapi aku suka lebih pantai dan gunung. (Sundas)</i>
	<i>Sebenarnya kalau di Jogja, ya mungkin karena saya masih punya banyak waktu untuk menemukan yang paling favorit. Tetapi kalau di Jogja ya jalanin Malioboro sama Alun-Alun Kidul. Kalau ke Gunung Kidul ada Goa Pindul. Goa Pindul, ya. Menyenangkan. Kalau di luar Jogja ada Dieng, ada Bromo, Bali, sama apa lagi. Ya, nanti sudah direncanakan pulau-pulau yang lain, semuanya kan. Enggak semuanya, cuman karena enggak mungkin berkunjung 17 ribu pulau. Tetapi ya itu saja. Sekian (Andrew)</i>

Meronim kategori “tempat” seperti “Museum” adalah bagian dari “Kota Yogyakarta”. Kata “pantai” dan “gunung” adalah bagian dari “Landskap Gunung Kidul” (keseluruhan wilayah). “Goa Pindul” adalah bagian dari “Kawasan Gunung Kidul”. Meronimi dalam tuturan para penutur asing ini banyak muncul dalam bentuk geografis dan tempat, seperti Kota → tempat spesifik dalam kota (Jogja → Malioboro, Ulen Sentalu), Kawasan → objek wisata dalam kawasan (Gunung Kidul → Goa Pindul), Negara → pulau-pulau atau lanskap alam (Indonesia → pantai, gunung, pulau). Bentuk meronimi ini mendukung kohesi leksikal, yaitu keterkaitan makna antarunsur dalam wacana yang membuat tuturan mereka lebih terstruktur secara semantik.

**Gambar 3.** Meronimi tempat wisata yang diketahui 5 alumni INCULS UGM



Gambar 4. Dominasi daerah tempat wisata yang diketahui 5 alumni INCULS UGM

Kohesi Gramatikal

1. Referensi

Referensi mengacu pada situasi dimana satuan lingual dapat berasal dari dalam maupun luar teks. Referensi ini merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya. Menurut Paltridge (2006), jenis kohesi gramatikal referensi ini dapat dikelompokkan ke dalam lima macam, yaitu:

a. Anaphoric Reference (Referensi Anaforis)

Referensi anaforis mengacu pada kata atau frase yang merujuk kembali pada kata atau frase lainnya yang telah digunakan di awal teks. Contoh:

*Indonesia adalah surga sekaligus kisah nyata, bukan isapan jempol belaka atau romantisme dari masa lalu. Ada begitu banyak tempat indah yang tersembunyi dan masih perawan. Sayangnya, **tempat-tempat itu** belum digarap serius sebagai tujuan wisata. Frasa tempat-tempat itu pada kalimat ketiga di atas digunakan untuk merujuk pada frasa tempat indah pada kalimat sebelumnya. Rujukan tersebut dimaksudkan untuk menunjuk pada tempat yang telah disebutkan sebelumnya.*

Tabel 7. Referensi Anaforis dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	(2) Dari pemerintah, tetap sama sekali. Di Indonesia, mereka tari-tari, semuanya. Ini batik. Selalu kelas. Anak-anak kecil tahu membatik. Tari, menari. Mereka ada kelas khusus (Sundas).
	(3) Caranya berbicara itu agak kenceng, cepat, nadanya juga . Jadi saya hanya duduk, mendengar atau tidak juga karena begitu cepat. Saya tanya, ya kenapa? "Tolonglah sendiri, sekali lagi kamu ulangi". Dia itu tambah marah lagi. Tapi saya biasa saja, nggak payah saya ikut marah juga kan. Jadi orang yang di sana itu agak-agak kenceng gitulah kan. Intinya mereka itu suka segera semuanya. Saya itu itu pelan-pelan. Betul sekali, pelan-pelan setipis tisu. Gagal itu (Dobrin).
Hampir tepat	(4) "Di bahasa Inggris sangat penting menggunakan kata yang tepat. Khususnya kalau Anda belajar di universitas. Dan belajar di sini . Di sini . Tetapi di menurut saya di bahasa Indonesia kita

tidak harus menggunakan kata yang tepat. Sayang sih untuk otak saya karena saya harus menggunakan kata yang benar dan tepat. Waktu saya berbicara dengan bahasa yang tepat. Saya dengan bahasa yang tepat” (Anne)

Leksikon “Mereka” dalam (2) merujuk pada masyarakat atau kelompok yang sebelumnya disebutkan yang mengikuti kelas khusus untuk kegiatan budaya, dalam konteks ini anak-anak yang mengikuti kelas membatik atau menari. Referensi anaforis pada kata “**dia**” (3) merujuk pada seseorang yang telah disebutkan sebelumnya dalam percakapan atau konteks yang sedang dibicarakan yang sebelumnya berbicara dengan nada kencang dan cepat. Kata “**mereka**” merujuk pada kelompok orang yang telah disebutkan atau digambarkan sebelumnya, yang cenderung berbicara dengan nada kencang dan cepat. Frasa “orang yang di sana” merujuk pada kelompok orang yang berbicara dengan nada kencang dan cepat. Dalam kalimat “Dia **itu** tambah marah lagi,” “itu” menguatkan referensi pada orang yang sebelumnya disebut. Dalam “Gagal itu,” merujuk pada kegagalan yang dibicarakan sebelumnya. Frasa “**nadanya juga**” merujuk pada cara bicara yang kencang dan cepat. Referensi anaforis yang hampir tepat (4) adalah kata “di sini”. Kata ini digunakan dua kali secara berurutan tanpa kejelasan rujukannya. Penggunaan berulang tanpa konteks yang jelas dapat membingungkan pendengar tentang apa yang dimaksud dengan “di sini”. Sebaiknya, gunakan kata “di berbagai kampus Indonesia/di UGM” untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan.

b. Homophoric Reference (Referensi Homoforis)

Referensi homoforis adalah referensi yang objek acuannya dapat berasal dari pengetahuan budaya secara umum, daripada konteks dalam suatu teks.

Tabel 8. Tabel Referensi Homoforis dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	-
Hampir tepat	(2) Tidak usah. Ibu saya bilang, tidak usah jauh, tiketnya mahal, tidak mau bayar dia. Jadi, di sini saja. Jadi begini Mbak Ifat dan teman-teman semua, kalau di Bulgaria itu kami pakai bahasa Bulgaria. Tentu saja bahasa Bulgaria itu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, tapi juga cukup mirip. (Dobrin)

Dalam tuturan (2), kata “itu” dalam kalimat “kalau di Bulgaria itu kami pakai bahasa Bulgaria” Hampir tepat penggunaannya karena tidak ada referen yang jelas sebelumnya yang secara langsung dirujuk oleh “itu”.

c. Comparative Reference (Referensi Komparatif)

Referensi komparatif adalah referensi yang digunakan untuk menilik dua hal yang memiliki kesamaan, kemiripan, atau perbedaan dalam sebuah teks.

Tabel 9. Tabel Referensi Komparatif dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

	(1) Caranya berbicara itu agak kenceng, cepat, nadanya juga . Jadi saya hanya duduk, mendengar atau tidak juga karena begitu cepat (Dobrin).
Tepat	(3) Tapi saya biasa saja, nggak payah saya ikut marah juga kan. Jadi orang yang di sana itu agak-agak kenceng gitulah kan. Intinya mereka itu suka segera semuanya. Saya itu itu pelan-pelan (Dobrin)
	(2) Saya tanya, ya kenapa? “Tolonglah sendiri, sekali lagi kamu ulangi”. Dia itu tambah marah lagi. Tapi saya biasa saja , nggak payah saya ikut marah juga kan. Jadi orang yang di sana itu agak-agak kenceng gitulah kan (Dobrin).

Hal ini (1) menggambarkan cara berbicara orang lain (kencang, cepat) tetapi tidak langsung membandingkannya dengan cara berbicara pembicara. Di sini (2) ada kontras antara reaksi orang lain (yang marah) dan reaksi pembicara (yang tetap tenang). Kata “biasa saja” dan “nggak ikut marah” menunjukkan perbandingan sikap antara pembicara dan orang lain. Bentuk komparatif (3) ada dalam kata **cepat** dan **pelan-pelan** antara “orang yang di sana” yang suka segala sesuatu dilakukan segera (cepat) dan pembicara yang melakukan segala sesuatu pelan-pelan.

2. Kolokasi (*collocation*)

Kolokasi merupakan asosiasi antara satu kata dengan kata lain yang memiliki kecenderungan untuk muncul bersamaan. Contoh kolokasi ialah: gelap-gulita, hingar bingar. Kolokasi memiliki jenis lain, yaitu *expectancy relation*. *Expectancy relation* terjadi ketika terdapat kolokasi yang dapat diprediksi. Kolokasi tersebut dapat berupa hubungan antara sebuah kata kerja dengan subjek atau objek kata kerja tersebut. Hubungan ini menghubungkan elemen nominal dengan elemen verba dan tindakan dengan pelaku atau kejadian dengan lokasi kejadian.

Tabel 10. Tabel Penggunaan Kolokasi dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	<i>Saya suka cuaca. Tetapi saya suka cuaca yang panas. Lebih baik daripada. Musim dingin? Oh ya. Tempat Amerika sangat dingin. Tidak suka itu. Saya suka bagaimana berbeda. Atau perbedaan.</i> (Anne)
Hampir tepat	<i>Saya itu pelan-pelan sudah 7 tahun di Indonesia. Saya itu belajar untuk bersabar Pak. Dan pelajaran ini saya puji syukur juga sudah bawa ke Bulgaria. Kenapa? Karena dengan bersabar itu saya bisa menghadapi orang Bulgaria. Jadi ketika saya di sana biasanya Atiko sendiri dia itu ketemu saya. Caranya berbicara itu agak kenceng cepat nadanya juga.”</i> (Dobrin)

Frasa “Cuaca yang panas” dalam (1) adalah kolokasi yang tepat karena dalam bahasa Indonesia, kata “cuaca” sering dipasangkan dengan kata sifat seperti “panas,” “dingin,” “cerah,” dll. Pasangan ini umum dan terdengar alami dalam penggunaan sehari-hari. Sedangkan (2), “**agak kenceng cepat nadanya juga**” adalah kolokasi yang Hampir tepat. Dalam bahasa Indonesia, biasanya menggunakan pasangan kata yang lebih umum seperti “berbicara dengan cepat” atau “berbicara dengan nada tinggi”. Pasangan kata ini terdengar lebih alami dan umum dalam pembicaraan sehari-hari.

3. Konjungsi (*conjunction*)

Konjungsi merupakan kata yang menghubungkan frase, klausa, atau bagian dari teks yang memiliki hubungan logika semantik. Konjungsi merupakan bagian penting dari pengetahuan diskursus yang diperlukan oleh penulis dan pembicara dan pembaca dan pendengar. Menurut Halliday dan Hasan (1976), konjungsi memiliki beberapa jenis, yaitu *additive*, *adversative*, *causal*, dan *temporal*. Sedangkan menurut Martin dan Rose (2003), jenis-jenis konjungsi ialah *additive* (*aditif*), *comparative* (*perbandingan/pertentangan*), *temporal* (*waktu*), dan *consequential* (*akibat*). Konjungsi *additive* ialah kata hubung yang menjelaskan penambahan. Contoh kata tersebut: dan, lagi pula, lagi, dan serta. Konjungsi komparatif ialah jenis konjungsi yang menjelaskan perbandingan (persamaan, perbedaan, pertentangan) antara dua kalimat, frase, klausa, atau teks. Contoh kata konjungsi komparatif ialah tetapi, melainkan, sedangkan, akan tetapi, padahal, sebaliknya, dan namun. Konjungsi *temporal* merupakan kata yang memiliki hubungan waktu antara dua hal atau kejadian. Contoh kata dari konjungsi *temporal* meliputi

sebelumnya dan sesudahnya. Konjungsi akibat berfungsi untuk menjelaskan sebab dari sesuatu. Contoh kata nya meliputi: sebab, karena, sebab itu, dan karena itu.

Tabel 11. Tabel Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	<i>Caranya berbicara itu agak kenceng, cepat, nadanya juga. Jadi saya hanya duduk, mendengar atau tidak juga karena begitu cepat. Saya tanya, ya kenapa? “Tolonglah sendiri, sekali lagi kamu ulangi”. Dia itu tambah marah lagi. Tapi saya biasa saja, nggak payah saya ikut marah juga kan. Jadi orang yang di sana itu agak-agak kenceng gitulah kan. Intinya mereka itu suka segera semuanya. Saya itu pelan-pelan. Betul sekali, pelan-pelan setipis tisu. Gagal itu. Mungkin budaya saya berjadinya itu. Kemudian menanggapi pertanyaan keduanya tentang prestasi Pak. Saya tujuh tahun di sini belum punya prestasi sendiri. Tapi saya senang bisa mengikuti bersama seniman-seniman yang sudah berprestasi. Nah dari situ saya bisa belajar lebih dalam budaya Indonesia, terutama tari. Karena saya itu minatnya tari dari dulu. Nah itu juga kan alesannya kenapa saya di Purwokerto. Berkat bisanya saya bergabung dan bisa S-3 di Indonesia. Saya bisa terbang sampai Australia. Ikuti mereka, bergabung menari di panggung. Dan sekarang juga justru di Purwokerto saya itu juga sering menari. Dapat juga uang. Jadi senang sekali. Dan seperti itu Pak Gaw itu memang prestasi. Karena juga saya sebagai orang bule. Ketika generasi muda, para pemuda Indonesia lihat saya sebagai bule yang mengeluti budaya setempat. Mereka juga terinspirasi dan termotivasi. Sehingga ada kawan-kawan yang oh ya saya juga mau belajar tari. Jadi buat saya itu juga termasuk prestasi Pak (Dobrin).</i>
Hampir tepat	-

Kata “**Jadi**” termasuk jenis Konjungsi kausal (sebab-akibat). Fungsinya Menunjukkan sebab-akibat, menjelaskan konsekuensi dari tindakan atau peristiwa sebelumnya. “Jadi saya hanya duduk, mendengar atau tidak juga karena begitu cepat.” Kata “jadi” digunakan untuk menunjukkan hasil dari cara berbicara yang cepat, yaitu hanya bisa duduk dan mendengar atau tidak mendengar karena kecepatannya. Kata “**Karena**” termasuk jenis Konjungsi kausal (sebab-akibat). Fungsinya Menyatakan alasan atau sebab. “Mendengar atau tidak juga karena begitu cepat.” Kata “Karena” digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa seseorang hanya duduk dan mendengar atau tidak mendengar, yaitu karena kecepatan berbicaranya. Kata “**Atau**” termasuk jenis konjungsi alternatif. Fungsinya menyatakan pilihan antara dua hal. “Mendengar atau tidak juga karena begitu cepat.” Kata “Atau” digunakan untuk memberikan pilihan antara mendengar dan tidak mendengar. Kata “**Tapi**” termasuk jenis Konjungsi pertentangan. Fungsinya menunjukkan pertentangan atau kontradiksi dengan pernyataan sebelumnya. “Tapi saya biasa saja, nggak payah saya ikut marah juga kan.” Kata “tapi” digunakan untuk menunjukkan kontras antara reaksi orang lain yang marah dengan reaksi pembicara yang tetap tenang. Kata “**Juga**” termasuk Jenis Konjungsi penambahan. Fungsinya menambahkan informasi yang serupa atau terkait. “mendengar atau tidak juga karena begitu cepat.” / “nggak payah saya ikut marah juga kan.” Kata “Juga” digunakan untuk menambahkan informasi tambahan yang relevan atau memperkuat pernyataan sebelumnya. Kata “**Kan**” termasuk jenis konjungsi penegasan (informal). Fungsinya menegaskan atau memperkuat pernyataan sebelumnya, sering digunakan dalam bahasa lisan. “Nggak payah saya ikut marah juga kan.” / “Jadi orang yang di sana itu agak-agak kenceng gitulah kan.” Kata “Kan” digunakan untuk memperkuat pernyataan dan mengajak pendengar untuk menyetujui atau mengakui apa yang dikatakan.

Substitusi dan elipsis (substitution dan ellipsis)

1. Substitusi

Substitusi merupakan penggantian sebuah kata dengan kata lain. Contoh penggunaan substitusi ialah sebagai berikut: *Apakah Anda sudah mencoba buku terbaru? Ini merupakan karya terbaru Tere Liye.* Dalam kalimat di atas, buku terbaru di-substitusi oleh kata ini. Substitusi dapat meliputi pergantian kata dan bahkan frase:

A: Saya berharap kamu bahagia menjalani kehidupan pernikahan

B: Ya saya pun berharap demikian

Bahagia menjalani kehidupan pernikahan digantikan oleh kata demikian dalam percakapan di atas.

2. Elipsis

Elipsis merupakan penghapusan elemen yang dirasa tidak perlu karena telah diucapkan pada kalimat sebelumnya. Contoh ellipsis ialah berikut ini:

A: Apa yang ingin Anda utarakan?

B: [saya ingin mengutarakan bahwa] saya minta maaf kepada seluruh pihak yang merasa dirugikan.

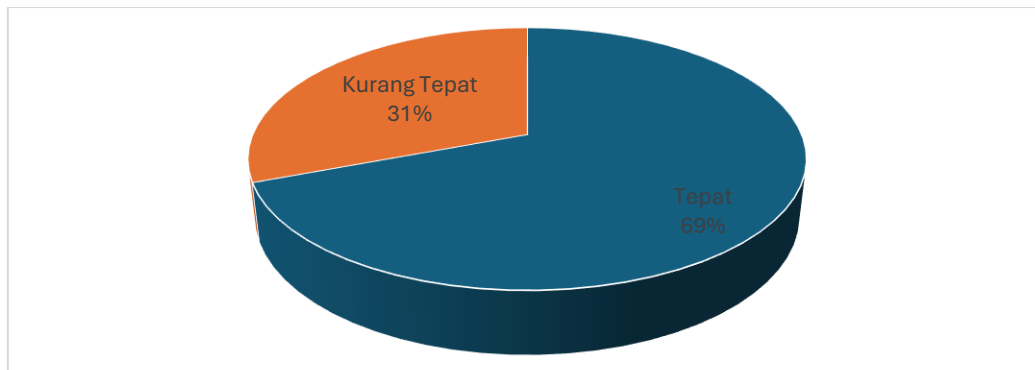
A: Apa yang akan Anda lakukan setelah ini?

B: [yang akan saya lakukan ialah] menghapus unggahan saya mengenai debat Pilgub tersebut. Kata dalam [] tersebut mengalami elipsis karena B merasa tidak perlu mengucapkannya karena hal tersebut telah diucapkan oleh A.

Tabel 12. Tabel Penggunaan Elipsis dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	(3) Sebenarnya kalau di Jogja, ya mungkin (karena) saya masih masih punya banyak waktu untuk menemukan (tempat wisata) yang paling favorit. Tetapi kalau di Jogja ya jalanin Malioboro sama Alun-Alun Kidul. Kalau (pergi) ke Gunung Kidul ada Goa Pindul. Goa Pindul, ya. Menyenangkan. Kalau di luar Jogja ada Dieng, ada Bromo, Bali, sama apa lagi. Ya, nanti sudah direncanakan (untuk mengunjungi) pulau-pulau yang lain, semuanya kan. Enggak semuanya, cuman karena enggak mungkin berkunjung 17 ribu pulau. Tetapi ya itu saja. Sekian (Andrew)
Hampir tepat	(2) Host: Cabai berapa, Mbak Sunda? Sundas: (saya tidak doyan pedas) Cabai cuma di pinggir

Dalam konteks (2), Mbak Sundas sebenarnya tidak menjawab langsung pertanyaan, tetapi menggunakan elipsis untuk menyampaikan informasi bahwa dia tidak menyukai makanan pedas. Dengan demikian, mengindikasikan bahwa dia tidak suka menggunakan cabai dalam makanannya. Pada percakapan (3), terdapat beberapa elipsis “mungkin saya masih masih punya banyak waktu untuk menemukan yang paling favorit.” Kalimat lengkapnya adalah “mungkin (karena) saya masih punya banyak waktu untuk menemukan tempat yang paling favorit.”. Kalimat “Kalau ke Gunung Kidul ada Goa Pindul.” Kalimat lengkapnya adalah “Kalau (pergi) ke Gunung Kidul, ada Goa Pindul.” Kalimat “Ya, nanti sudah direncanakan pulau-pulau yang lain, semuanya kan.” Kalimat lengkapnya adalah “Ya, nanti sudah direncanakan (untuk mengunjungi) pulau-pulau yang lain, semuanya kan.”



Gambar 5. Hasil Kontrastif Ketepatan dan Hampir tepatan Kohesi

Hasil analisis kohesi lima mahasiswa INCULS menunjukkan ketepatan sebesar 69% dan hampir tepat sebesar 31%. Data ini mengimplikasikan bahwa para alumni INCULS umumnya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bertutur dalam bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menggunakan kohesi dengan benar. Sementara itu, 31% dari analisis yang hampir tepat menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kesalahan atau ketidakakuratan mereka masih berada di jalur yang benar dalam menerapkan kohesi. Meskipun demikian, hasil ini juga menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan. Sedangkan 31% analisis yang masih hampir tepat, ada kebutuhan untuk lebih fokus pada area-area tertentu di mana mahasiswa mungkin menghadapi kesulitan. Melalui lebih banyak latihan praktis diharapkan para mahasiswa dapat meningkatkan ketepatan mereka dalam penggunaan kohesi hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Koherensi

Sebuah teks dikatakan koheren apabila terdapat kepaduan dengan kohesifnya. Apabila suatu ujaran atau wacana tidak memiliki koherensi, maka hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya ada menjadi tidak terbina dan tidak logis. Kridalaksana (dalam Hartono, 2012, hlm. 151) mengemukakan bahwa “koherensi merupakan hubungan semantis”. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005, hlm. 135) menegaskan bahwa “koherensi berarti kepaduan antarsatuan lingual dalam teks atau tuturan”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa koherensi merupakan unsur di luar kalimat yang keberadaannya berfungsi untuk menciptakan kepaduan antarbagian dalam teks. Menurut Renkema (2004), koherensi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Koherensi Hubungan Aditif

Hubungan aditif dapat ditelusuri dari konjungsi dan terkait dengan berbagai jenis koordinasi. Hubungan koordinasi dapat direpresentasikan dengan kata-kata seperti *and* (konjungsi atau penambahan), *but* (kontras), *or* (pemilihan), atau makna yang sama dengan kata-kata ini.

Contoh: *Dewi membeli hadiah untuk ibunya. (Tapi) Dia lupa membawa uang.*

Contoh hubungan aditif dalam wacana

Tabel 13. Tabel Koherensi Hubungan Aditif dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

	(1) “Ya, ya, dan tidak selalu adil. (Anne)”
Tepat	(2) “Saya itu belajar untuk bersabar, Pak. Dan pelajaran ini saya puji syukur juga sudah bawa ke Bulgaria.”

	(3) Karena di INCULS ini kami belajar bahasa yang standar, bahasa Baku. Tetapi kalau masuk kelas di Fakultas, itu dosen, itu gayanya bebas, campur bahasa Indonesia sama bahasa Jawa. Jadi susah sekali mengerti awal-awalnya. Mungkin sampai selesai semester pertama itu susah sekali. (Andrew)
Kurang tepat	(4) “Di Kolombia ada daerah-daerah biasanya desa-desa. Mereka masih punya budaya tradisional. Tetapi biasanya di kota mereka sudah lupa, sudah pakai budaya-budaya.”

Pada kalimat (1) Konjungsi “dan” di sini menegaskan hal penting pada kedua frasa. Pengulangan frasa (2) “dan” menambahkan informasi tentang pembelajaran Dobrin dan pengalaman positif yang dia bawa ke negara asalnya. (4) Pengulangan kata “tetapi” menunjukkan pertentangan antara kondisi di daerah desa dan di kota di Kolombia.

Koherensi Hubungan Kausal

Koherensi hubungan kausal dapat ditelusuri dari implikasinya dan terkait dengan subordinasi. Dalam tata bahasa tradisional, hubungan kausal yang paling penting dibedakan menjadi tujuh jenis: a. cause (sebab), mengindikasikan konsekuensi yang berada di luar ranah kehendak. Contoh: Jaka tidak pergi ke sekolah. Dia sakit.

Tabel 14. Tabel Koherensi Hubungan Kausal dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

	(1) Untuk sekarang masih istirahat dulu karena lagi pusing sama proposal. (Andrew)
Tepat	(2) Ya, terima kasih banyak Pak atas pertanyaannya. Iya, sebetulnya abis punya motor, ya saya dapat pacar waktu itu. Tetapi, karena kami harus tinggal di tempat yang berbeda, jadi LDR. (Andrew)
Hampir tepat	(3) Ini apa kabar? Ya bagaimana Mbak? Aku bingung. Karena Inggris aku formal. Di luar formal. Mereka tidak sudah seperti itu kata dasar tapi singkat-singkat. Itu susah. Susah ya. (Sundas)
	(4) Aku suka. Ini juga privilege, aku bisa belajar bahasa Indonesia. Selain belajar S3 (Anne)

Tuturan (1) sebabnya adalah “lagi pusing sama proposal”, akibatnya “masih istirahat dulu”. Kalimat ini memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Alasan untuk istirahat adalah karena pusing dengan proposal. Pada tuturan (2) sebabnya adalah “abis punya motor”, akibatnya “saya dapat pacar waktu itu”. Selain itu sebab lainnya “karena kami harus tinggal di tempat yang berbeda”, akibatnya “jadi LDR” Kalimat (2) memiliki dua hubungan sebab-akibat yang berbeda. Pertama, memiliki motor menyebabkan mendapatkan pacar. Kedua, tinggal di tempat yang berbeda menyebabkan hubungan jarak jauh (LDR). Tuturan (3) sebabnya “Inggris aku formal. Di luar formal. Mereka tidak sudah seperti itu kata dasar tapi singkat-singkat.” Akibatnya “Aku bingung.”. Hubungan sebab-akibat di sini kurang koheren. Kalimat-kalimat yang membentuk sebab tidak jelas dan tampak terputus-putus, membuat sulit untuk memahami bagaimana keformalan bahasa Inggris menyebabkan kebingungan. Penyusunan kalimat yang lebih jelas diperlukan untuk mencapai koherensi yang lebih baik, misalnya: “Aku bingung karena di Inggris, aku terbiasa dengan formalitas, sedangkan di luar (kelas) mereka menggunakan bahasa yang lebih singkat-singkat dan tidak formal.” Tuturan (4) sebabnya “privilege, aku bisa belajar bahasa Indonesia”. Akibatnya “Aku suka”, sebab lainnya “Selain belajar S3” Kalimat ini terdiri dari beberapa klausa yang kurang berhubungan tetapi bisa disusun lebih koheren untuk hubungan sebab-akibat yang lebih jelas. Revisi tuturan “Aku suka karena ini juga privilege, aku bisa belajar bahasa Indonesia selain belajar S3.”

- a. *reason* (alasan), menunjukkan keberadaan kehendak.

Contoh: Andi tidak datang bersama kita. Dia tidak suka pesta.

Tabel 15. Tabel yang Berunsur Alasan dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	Hampir tepat
(1) <i>Sebenarnya Youtube channel saya bukan hanya cover lagu Indonesia. Saya buat beberapa video tentang bahasa dan budaya. Karena S1 saya, I studied Communication Arts from the University of the Philippines</i> (Roxanne)	(3) <i>Oke, Pada tahun 2018 saya dapat beasiswa di Indonesia. Terus aku ke sini. Aku waktu ke sini tidak bisa bahasa Indonesia. Cuma bisa mungkin salam saja. Terus mulai belajar di sini di INCULS. Ini karena kursus wajib. Tetapi juga itu bagus untuk berkomunikasi sama orang lokal. Bukan hanya untuk akademik. Biasanya untuk jalan-jalan, ketemu orang lain. Ikut acara. Aku suka lari. Ikut acara lari. Biasanya ketemu teman-teman pakai bahasa Indonesia. Untuk itu. Juga biasanya untuk lihat konten-konten di Indonesia. Lihat video, sosial media. Ini juga bahasa Indonesia penting.</i> (Daniel)
(2) <i>Saya suka itu karena saya bisa belajar lebih banyak. Oke.</i> (Anne)	

Wacana bagian *cause* dan *reason* menggunakan pemarkah yang sama, yaitu karena. Namun, keduanya memiliki hubungan kausal yang berbeda. Wacana (1) merupakan hubungan sebab karena mengindikasikan konsekuensi di luar ranah kehendak. Sementara itu, wacana (2) merupakan hubungan alasan karena mengindikasikan keberadaan kehendak. Tuturan (3) mengandung kohesi hubungan kasual “karena”, tetapi Hampir tepat dalam menyampaikan alasan yang jelas. Frasa “Ini karena kursus wajib” tidak secara langsung menjelaskan alasan belajar bahasa Indonesia dengan baik, terutama karena diikuti oleh alasan lain yang tidak langsung terhubung secara logis dengan yang pertama. Tuturan ini menunjukkan alasan yang tumpang tindih tanpa penjelasan yang baik.

- b. *means* (cara), memanfaatkan sebab secara sengaja untuk mencapai apa yang dikehendaki.
Contoh: Kamu bisa lulus, kok. Buat saja makalah perbaikan yang dosen minta.

Tabel 16. Tabel yang Berunsur Cara dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	(1) <i>Tetapi akhirnya selama-lamanya saya mengusahakan untuk berteman sama teman-teman Indonesia. Biar saya juga bisa belajar bahasa gaul, bahasa sehari-hari itu. Dan itu yang sangat membantu aku supaya bisa mengatasi masalah itu. Terima kasih.</i> (Andrew)
	(2) <i>Contoh ini aku nggak tahu, kata-kata nggak tahu. Dan ya biasanya pake Google Translate, tapi biasanya mereka bilang dan aku nggak ngerti itu bagaimana. Tapi itu bulan pertama.</i> (Daniel)
Hampir tepat	-

Pada tuturan (1) Tujuan Andrew berteman dengan orang Indonesia adalah untuk belajar bahasa gaul dan bahasa sehari-hari. Hubungan cara mengacu pada strategi atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh dari Andrew adalah ketika dia berusaha untuk berteman dengan orang Indonesia agar bisa belajar bahasa gaul dan bahasa sehari-hari. Dia menggunakan pendekatan ini sebagai cara untuk memperdalam pemahamannya tentang bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi sehari-hari. Sementara itu (2), Daniel menggunakan Google Translate sebagai alat atau cara untuk membantunya memahami kata-

kata yang belum dikenalnya saat baru belajar bahasa Indonesia. Meskipun menggunakan *Google Translate*, dia mengalami tantangan di awal proses pembelajarannya.

c. *consequence* (konsekuensi)

Dalam wacana yang diberikan, kita dapat menemukan beberapa tuturan yang menunjukkan hubungan kausal atau konsekuensi. Hubungan kausal adalah hubungan sebab-akibat di mana satu peristiwa (sebab) menyebabkan peristiwa lain (akibat). Berikut adalah beberapa contoh dari wacana yang menunjukkan hubungan kausal konsekuensi.

Tabel 17. Tabel yang Berunsur Konsekuensi dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	Hampir tepat
(1) <i>"Kalau saya sendiri itu, Mbak Evalda dan Mbak Selangga, semuanya. Hal yang paling mungkin mengesankan adalah, saya itu belajar untuk bersabar ya Pak."</i> (Dobrin)	<i>Di Kolombia kita pakai bahasa Spanyol. Bahasa Spanyol sedikit mirip dengan Indonesia karena pakai juga alfabet. Tetapi, itu aja. Karena di Spanyol, tata bahasa sangat-sangat beda. Tata bahasa di Spanyol lebih kompleks, karena kita setiap verb jadi beda dengan pronounce, juga dengan waktu tata bahasa. Terus biasanya satu verb bisa jadi banyak-banyak kata beda, tapi di bahasa Indonesia ada struktur. Dan struktur ini untuk selalu ada struktur. Selalu ada struktur. Tapi di bahasa Spanyol nggak ada. Juga di bahasa Spanyol, soalnya ada banyak negara pake bahasa Spanyol, terus biasanya di negara lain ada kata-kata punya maksudnya beda dengan negara lain. Contoh di Meksiko mungkin mereka punya satu kata, dan kata itu di Spanyol punya maksudnya beda.</i> (Daniel)
(2) <i>"Di bahasa Urdu, tidak ada Google Translate yang benar. Jadi saya harus mencari jalan lain untuk belajar bahasa Indonesia."</i> (Sundas)	
(3) <i>"Aku sangat suka di Indonesia budaya tradisional masih kuat. Kuat banget. Ini promosikan dari Pemerintah, dari semua-semua orang. Tetapi di Kolombia ada daerah-daerah biasanya desa-desa."</i> (Daniel)	
(4) <i>"Jadi sebenarnya aku merasa beruntung punya teman dari banyak negara karena bisa belajar banyak budaya."</i> (Agus)	

Hubungan kausal (1) adalah Dobrin belajar untuk bersabar karena pengalaman yang mengesankan selama tinggal di Indonesia. Hubungan kausal (2) adalah karena tidak ada penerjemahan Google Translate yang benar dalam bahasa Urdu, Sundas harus mencari jalan lain untuk belajar bahasa Indonesia. Hubungan kausal (3) adalah budaya tradisional di Indonesia masih kuat karena dipromosikan oleh Pemerintah dan masyarakat. Hubungan kausal (4) adalah Agus merasa beruntung karena punya teman dari banyak negara yang memberinya kesempatan untuk belajar banyak budaya. Tuturan (5) Hampir tepat karena frasa "tetapi itu aja" kurang menunjukkan hubungan sebab-akibat yang kuat antara pernyataan sebelumnya dan sesudahnya.

d. *purpose* (tujuan), menghasilkan konsekuensi yang dikehendaki.

Contoh: Penulisan nama di formulir harus menggunakan huruf kapital. Diharapkan dapat mencegah kesulitan dalam membaca.

Tabel 18. Tabel yang Berunsur Tujuan dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	(1) <i>"Jadi salah satu alasan Mbak Roxanne ini bernyanyi dan mengunggah cover lagu Bahasa Indonesia adalah Jika mengunggah video ini bisa membantu teman-teman pembelajar BIPA lainnya Dalam perjalanan studi mereka, hal ini akan menjadi suatu kehormatan bagi Mbak Roxanne"</i> (Aurel)
	(2) <i>"Tetapi akhirnya selama-lamanya saya mengusahakan untuk berteman sama teman-teman Indonesia. Biar saya juga bisa belajar bahasa gaul, bahasa sehari-hari itu."</i> (Andrew)
	(3) <i>"Saya tuh ke perpustakaan mulai nonton film, musik, ke bioskop lah. Pokoknya untuk menjadi tau seperti apalah bahasa gaulnya."</i> (Dobrin)

Hampir tepat	(4) <i>"Aku belajar bahasa Indonesia karena melanjutkan studi di Indonesia."</i> (Sundas)
--------------	---

Tujuan Roxanne (1) mengunggah cover lagu bahasa Indonesia adalah untuk membantu teman-teman pembelajar BIPA lainnya. Tujuan Andrew (2) berteman dengan orang Indonesia adalah untuk belajar bahasa gaul dan bahasa sehari-hari. Tujuan Dobrin (3) pergi ke perpustakaan, menonton film, dan ke bioskop adalah untuk memahami bahasa gaul Indonesia. Kalimat (4) Hampir tepat dalam penggunaan kohesi hubungan kasual "tujuan" karena menggunakan kata penghubung "karena" yang lebih cocok untuk menjelaskan sebab-akibat, bukan tujuan. Kata yang lebih tepat seharusnya adalah "untuk" atau "agar".

e. *condition* (syarat), mengindikasikan sebab atau alasan menjadi hasil.

Ada beberapa tuturan yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan yang menyatakan syarat (kondisional). Berikut adalah contoh-contoh tuturan yang relevan

Tabel 19. Tabel yang Berunsur Syarat dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

Tepat	(1) <i>"Kalau saya sendiri itu, Mbak Evalda dan Mbak Selangga, semuanya. Hal yang paling mungkin mengesankan adalah, saya itu belajar untuk bersabar ya Pak."</i> (Dobrin)
	(3) <i>Aku sama Mas Dobrin dan Mas Daniel. Ini KNB. Itu salah satu syarat untuk Beasiswa. Harus belajar bahasa Indonesia dulu. Untuk satu tahun. Sebelum masuk S2 atau S3. Jadi, aku juga suka belajar bahasa asing. Selain bahasa Indonesia, aku juga belajar bahasa Turki. Aku suka belajar bahasa asing.</i>
Hampir tepat	(2) <i>"Aku sangat suka di Indonesia budaya tradisional masih kuat. Kuat banget. Ini promosikan dari Pemerintah, dari semua-semua orang. Tetapi di Kolombia ada daerah-daerah biasanya desa-desa."</i> (Daniel)

Tuturan (1) menunjukkan hubungan kondisional dengan menggunakan kata "kalau", yang mengindikasikan bahwa apa yang diungkapkan Dobrin adalah situasi yang mungkin terjadi jika syarat tertentu terpenuhi, yaitu dia belajar untuk bersabar. Kalimat (3) mengandung kohesi hubungan kasual "syarat" yang tepat karena menyatakan kondisi yang harus dipenuhi untuk mendapatkan beasiswa, yaitu belajar bahasa Indonesia terlebih dahulu. Penggunaan kata "syarat" dengan jelas menunjukkan adanya prasyarat yang harus dipenuhi sebelum kondisi lain (mendapatkan beasiswa) dapat terjadi. Struktur kalimat yang sederhana dan langsung menjelaskan hubungan sebab-akibat dengan efektif. Meskipun tuturan (2) tidak menggunakan kata "jika" atau "kalau", tuturan ini menunjukkan suatu kondisi atau syarat bahwa budaya tradisional masih kuat di Indonesia, tetapi situasinya berbeda di Kolombia.

f. *concession* (konsesi), mengindikasikan sebab atau alasan yang mungkin menjadi hasil yang tidak tercapai. Contoh: *Dia kaya. Tapi dia tidak pernah beramal.*

Tabel 20. Tabel yang Berunsur Konsesi dalam Wacana Lisan Pemelajar BIPA INCULS UGM

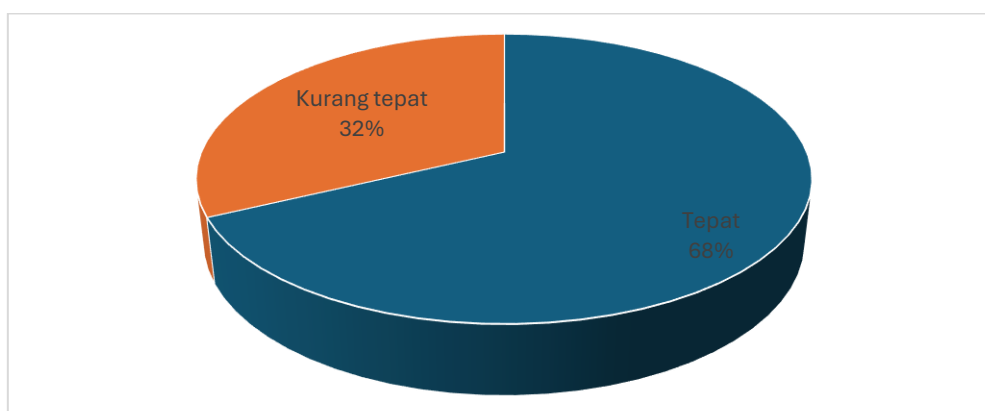
Tepat	(1) <i>"Karena budaya dan bahasa yang berbeda, saya cenderung menjawab dengan banyak kata. Jadi, saya memang sering sulit menjawab pendek-pendek, harusnya panjang-panjang."</i> (Anne)
	(2) <i>"Pengalaman saya di Indonesia mengajarkan saya untuk bersabar. Di Bulgaria, kami sangat kaku dengan waktu, tetapi di Indonesia, saya belajar untuk lebih fleksibel."</i> (Dobrin)

(3) *“Saya menemukan bahwa di Indonesia, orang-orang sangat mencintai budaya tradisional mereka. Di Kolombia, beberapa daerah mulai melupakan bahasa dan budaya mereka sendiri.”*
(Daniel)

(4) *“Di Indonesia, saya melihat betapa pentingnya pelestarian bahasa dan budaya daerah. Ini sangat berbeda dengan pengalaman saya di Pakistan.”* (Sundas)

(5) *“Saya menikmati aktivitas alam di Jogja, seperti naik gunung dan mengunjungi Goa Pindul. Interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal juga membantu saya belajar bahasa Indonesia.”*
(Andrew)

Meskipun (1) ada perbedaan budaya dan bahasa, yang seharusnya membuat seseorang lebih ringkas dalam berkomunikasi, Anne justru mengalami kesulitan dalam menjawab dengan singkat. Tuturan (2) meskipun Dobrin berasal dari budaya yang kaku dengan waktu yang mungkin diharapkan membuatnya sulit beradaptasi, ia justru belajar untuk lebih fleksibel selama di Indonesia. (3) Meskipun di Kolombia beberapa daerah mulai melupakan budaya mereka, di Indonesia, orang-orang tetap mencintai dan melestarikan budaya tradisionalnya. (4) Meskipun di Pakistan mungkin kurang penekanan pada pelestarian bahasa dan budaya, di Indonesia, Sundas menemukan pentingnya pelestarian tersebut. (5) Meskipun mungkin diharapkan kesulitan belajar bahasa Indonesia hanya melalui aktivitas rekreasi, Andrew justru menemukan bahwa interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal membantu proses belajarnya.



Gambar 6. Hasil Kontrasif Ketepatan dan Hampir tepatnya Koherensi

KESIMPULAN

Secara keseluruhan bentuk kohesi dalam dialog antara host dan alumnys INCULS mencakup penggunaan elemen bahasa untuk mengaitkan berbagai bagian dari teks untuk membentuk sebuah konteks. Penelitian ini mengidentifikasi kohesi dengan frekuensi absolut tepat 69% dan Hampir tepat 31%. Bentuk koherensi berfokus pada logika dan kelancaran alur pembicaraan bahwa pesan yang disampaikan oleh alumnus INCULS dapat dipahami dengan baik oleh peserta dan host. Selain itu, koherensi dicapai melalui hubungan logis antara ide-ide yang disampaikan. Koherensi dengan frekuensi absolut tepat 68% dan Hampir tepat 32%. Berdasarkan elemen kohesi dan koherensi tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan alumnus INCULS UGM dapat dikatakan lancar, mudah dipahami, dan jelas dalam alurnya saat gelar wicara.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan dengan kesadaran bahwa manuskrip ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dengan pihak manapun.

REFERENSI

- Alifiani, N. H., & Mujiyanto, G. (2023). *Ketidakbakuan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Pada Pemelajar BIPA Tingkat A2 Universitas Muhammadiyah Malang*. 8(1).
- Ardiansyah, R., & Harjanti, F. D. (2023a). *Penggunaan Konjungsi Dalam Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Pemelajar BIPA*. 11(2).
- Ardiansyah, R., & Harjanti, F. D. (2023b). *Pola Pelesapan Dalam Konstruksi Kalimat Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Pemelajar Bipa*. 8.
- Daiman, H., Muhammadiyah, M., & Bakri, M. (2023). Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas Vii Upt Spf Smp Negeri 35 Makassar: Analysis Of Cohesion And Coherence In Writing Descriptions For Class Vii Students Of Upt Spf Smp Negeri 35 Makassar. *MEGA PENA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 8(1), 15–32. <https://doi.org/10.52208/megapena.v8i1.467>
- Giyoto. (2021). Solusi pada Kesulitan Dosen dalam Penggunaan Direct Method pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di PTKIN. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, Vol 3, No 2 (2021), 86–95. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4203>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2013). *Cohesion in English*. Routledge.
- Hudhana, W. D., Wiharja, I. A., & Hamsanah Fitriani, H. S. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 43. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4741>
- humasfib. (2023, Okt). *Seminar Internasional dan Gelar Wicara bertajuk “Menduniakan Bahasa Indonesia melalui BIPA”*. <https://fib.ugm.ac.id/event/seminar-internasional-dan-gelar-wicara-bertajuk-menduniakan-bahasa-indonesia-melalui-bipa>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Kesuma, T. M. J., & Revita, I. (2021). *Syntactic-Pragmatic Analysis of the Utterance of the Students to Their Lecturers Via Whatsapp*: International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021), Makassar, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.041>
- Musthafa, M. A. S., Rahmawati, L. E., & Yani, J. A. (2021). *Kesalahan Bentuk Kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa BIPA*. 6(1).
- Nugroho, A. (2015). *Pemahaman Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme*.
- Riana, D. R., Isnaeni, M., & Syaifuddin, S. (2022). DIASPORA INDONESIA DAN PENGUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI AUSTRALIA. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 44–54. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3776>
- Sari, R. D. P., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). *Ekskursi Sebagai Strategi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Dalam Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*.
- Situmorang, U. Y., Pastika, I. W., & Madia, I. M. (2021). Analisis Kohesi, Koherensi, dan Skematik Teks Surat Pembaca Bali Post Terkait Covid-19 Periode Maret-Agustus 2020. *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1), 125. <https://doi.org/10.24843/STIL.2021.v01.i01.p10>
- Widiatmoko, W. (2015). *Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik*.